

Peranan Ludruk Marhaen Dengan Politik Pada 1950-1960

R. Muhammad Fajar Santoso

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: rfajar20086@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan politik di Indonesia pada awal kemerdekaan memberikan dampak yang luar biasa bagi kesenian daerah. Salah satunya merupakan kelompok Ludruk Marhaen yang berasal dari Surabaya. Berdirinya Ludruk Marhaen memberikan pengaruh dalam politik Indonesia saat itu. Kelompok yang didirikan Rukun Astari dan Shamsudin ini disebut tergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), karena dalam pertunjukannya menampilkan ideologi komunis. Terlebih Ludruk Marhaen berkembang ditengah meningkatnya persaingan politik saat itu.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan mencari bagaimana latar belakang Ludruk Marhaen beserta keterkaitannya terhadap politik. Penelitian berfokus pada 1950-1960, ketika Ludruk Marhaen sedang mengalami kemajuan dalam pementasannya.

Kata Kunci : Ludruk, Ludruk Marhaen, Budaya, Politik, Surabaya

ABSTRACT

The political development in Indonesia at the beginning of independence had an extraordinary impact on regional arts. One of them is the Ludruk Marhaen group from Surabaya. The establishment of Ludruk Marhaen influenced Indonesian politics at that time. This group, founded by Rukun Astari and Shamsudin, was said to be affiliated with the Indonesian Communist Party (PKI), as its performances showcased communist ideology. Moreover, Ludruk Marhaen thrived amidst the increasing political competition of the time.

This research is written with the aim of exploring the background of Ludruk Marhaen and its connection to politics. The study focuses on the years 1950-1960, when Ludruk Marhaen was experiencing advancements in its performances.

Keywords: Ludruk, Ludruk Marhaen, Cultural, Politic, Surabaya..

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional dari Jawa Timur yang tumbuh di Surabaya dan sekitarnya¹. Ludruk tampil dengan bahasa Jawa yang membahas kisah masyarakat dalam bentuk pertunjukan yang mengandung humor, kritik sosial, dan sindiran politik².

Ludruk berawal dari *Lerok*, sebuah pertunjukan rakyat yang digagas oleh seseorang bernama Pak Santik di Jombang pada tahun 1907. Dalam pementasannya, Pak Santik tampil seperti perempuan, bernyanyi sambil memetik *lerok* dan menghentakkan kaki secara ritmis sehingga menimbulkan suara “gedruk”. Dari suara tersebut, muncul istilah “ludruk” sebagai nama kesenian ini³.

Pertunjukan ini menampilkan cerita yang menghibur sekaligus menyuarakan penderitaan rakyat ketika pendudukan Belanda⁴. Saat Jepang menjajah Indonesia, ludruk tetap bertahan meskipun dengan pembatasan yang ketat. Jepang melarang pertunjukan yang mengandung kritik kepada pemerintahan, namun mereka berhasil memasukkan propaganda Jepang dalam pementasannya agar ludruk tetap bisa tampil dengan menyisipkan nilai-nilai perlawanan dalam pementasannya.

Dalam sebuah pertunjukan di Surabaya, seorang tokoh ludruk bernama Cak Durasim memberikan sebuah parikan “Pagupon omahe dara, melu Nippon (Jepang) tambah sara” yang memiliki makna aktivitas rakyat dibawah kendali Jepang menimbulkan kerugian dalam kehidupan sehari-hari⁵. Keberanian Cak Durasim tersebut berujung dengan penangkapannya oleh kepolisian, sehingga dia dipenjara hingga akhirnya meninggal dunia ketika menjadi tahanan.

Meskipun demikian, ludruk tetap berkembang pesat sebagai sarana perlawanan melalui kesenian yang dipentaskan diatas panggung dan disaksikan banyak orang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan awal penelitian sejarah yang diidentifikasi sebagai tahap pengumpulan sumber. Dimana pada tahap pokok kegiatan difokuskan pada pencarian bukti peninggalan atau sumber data Sejarah. berupa dokumen, naskah, arsip, artefak, koran, majalah, surat kabar, maupun buku referensi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Dalam penjabaran tahap heuristik, sumber sejarah diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Kritik sumber merupakan tahapan lanjutan dari pengumpulan sumber dalam proses heuristik untuk mengecek, menilai dan menjamin bentuk faktual dan original sumber penelitian sejarah. Tahap ini lebih menitikberatkan pada bentuk sumber berupa tulisan dengan dibedakan atas dua cara kritik yang berbeda, yaitu kritik ekstern, dan kritik intern.

Interpretasi adalah tahap penafsiran fakta-fakta sejarah dari hasil pencarian sumber dan kritik sumber baik melalui kritik intern yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Fakta-fakta tersebut dikumpulkan, diuraikan (analisis), dihubungkan (sintesis), kemudian disusun hingga memperoleh penjelasan yang tidak hanya sesuai dengan topik pembahasan namun juga konkret dan konseptual. Tahapan heuristik dan kritik sumber merupakan langkah filterisasi fakta sejarah dan tahap interpretasi menjadi tahap penafsiran fakta-fakta sejarah.

Historiografi adalah akhir dari sebuah penelitian menjadi suatu karya tulis berupa pelaporan atau penjelasan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan akhir metode sejarah tentang bagaimana cara menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan guna memberikan penjelasan kepada khalayak umum tentang kesimpulan penelitian. Dengan melewati serangkaian proses dalam prosedur metode sejarah mulai dari pencarian sumber, kritik sumber hingga penafsiran sumber, maka ditemukan beberapa fakta sejarah.

1 Haryono Hadi, *Seni Pertunjukan Rakyat Jawa Timur* (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, 1992), hlm. 17.

2 Umar Kayam, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1981), hlm. 87.

3 Arief Budiman, *Seni Rakyat dan Perjuangan Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 71.

4Ibid

5 Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 114

PEMBAHASAN

Ludruk Marhaen didirikan di Surabaya oleh dua tokoh bernama Rukun Astari dan Shamsudin pada tahun 1945. Karena situasi politik dan sosial yang belum stabil, kelompok ini sempat vakum pada tahun 1948 dan kembali aktif pada 19 Juni 1949⁶. Nama "Marhaen" berasal dari istilah yang diperkenalkan oleh Presiden Soekarno, yaitu seorang petani kecil sebagai simbol rakyat kecil yang tertindas. Pemilihan namanya menggambarkan identitas ideologis kelompok yang berpihak pada perjuangan rakyat bawah⁷.

Ludruk Marhaen dikenal karena membawakan pertunjukan dengan kisah perjuangan revolusi, ketimpangan sosial, hingga semangat anti-kolonialisme. Mereka menggabungkan hiburan dengan naskah-naskah drama tragedi yang mengandung muatan politik progresif.

Meskipun tidak berafiliasi dengan PKI dengan formal, namun keterkaitan ideologis Ludruk Marhaen dengan sayap kiri seperti LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) cukup kuat. Sejumlah aktor dan aktivis budaya dalam kelompok ini yang mengikuti kongres Pemuda Rakyat dan aktif dalam forum kebudayaan kiri⁸.

Memasuki era 1950-an, Indonesia memasuki masa transisi dari perjuangan fisik ke pembangunan nasional dengan sistem demokrasi parlementer. Hal ini menciptakan iklim yang relatif stabil bagi perkembangan seni pertunjukan rakyat, termasuk ludruk⁹. Pemerintah membuka ruang ekspresi budaya yang lebih luas melalui lembaga-lembaga seperti Dinas Kebudayaan, yang secara tidak langsung mendukung pertumbuhan kelompok-kelompok ludruk yang progresif¹⁰.

Ludruk Marhaen sebagai bagian dari seni rakyat mendapat panggung di berbagai forum kebudayaan rakyat baik tingkat lokal maupun nasional, terutama yang diselenggarakan oleh LEKRA¹¹. LEKRA mempunyai prinsip "politik sebagai panglima" dan menekankan bahwa seni dan kebudayaan harus berpihak pada rakyat pekerja serta menjadi alat perjuangan untuk

melawan penindasan¹². Ludruk Marhaen menyambut baik pendekatan ini, karena sesuai dengan prinsip mereka yang menempatkan rakyat sebagai kisah utama dalam pertunjukan. Beberapa kelompok ludruk mulai secara terbuka menyatakan bergabung dengan LEKRA dan menyesuaikan isi pementasan mereka dengan garis perjuangan politik yang lebih terarah.

Isi pertunjukan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik rakyat tentang hak-hak mereka dan memberikan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial¹³. Selain itu, simbol-simbol perjuangan seperti cangkul, caping, palu dan sabit kerap digunakan dalam panggung sebagai penegasan identitas ideologis kelompok tersebut¹⁴.

Pemilu 1955 merupakan pemilu nasional pertama yang diselenggarakan secara demokratis di Indonesia. Dalam kontestasi politik ini, Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai kiri lain memanfaatkan ludruk sebagai alat kampanye yang efektif di kalangan rakyat kecil, khususnya di pedesaan Jawa Timur. Melalui pertunjukan ludruk, pesan-pesan politik disampaikan dalam bentuk lakon yang mengangkat isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan agraria, dan perjuangan rakyat tertindas. Pertunjukan seperti "Tanah untuk Rakyat" dan "Rakyat Lawan Rentenir" menjadi representasi nyata propaganda politik berbasis kebudayaan rakyat. Pertunjukan ludruk juga disertai orasi politik dan distribusi selebaran kampanye yang dibagikan setelah berakhirnya pementasan¹⁵.

Setelah Presiden Soekarno membubarkan parlemen hasil Pemilu 1955 dan mengganti sistem pemerintahan menjadi Demokrasi Terpimpin, ruang bagi ekspresi seni yang berpihak pada ideologi resmi negara semakin terbuka. Ludruk Marhaen mendapatkan dukungan politik dan kultural untuk tampil dalam acara-acara resmi kenegaraan, seperti peringatan hari buruh, pekan seni nasional, dan kampanye reforma agraria. Dalam konteks ini, seni pertunjukan ludruk tidak hanya menjadi hiburan, tetapi menjadi alat ideologisasi massa. Pementasan sering kali menampilkan simbol-simbol perjuangan seperti palu-arit, caping petani, dan lagu-lagu revolusioner. Seniman ludruk juga tergabung dalam organisasi-organisasi politik seperti Pemuda Rakyat dan BTI (Barisan Tani Indonesia), menjadikan mereka aktor politik sekaligus seniman¹⁶.

6 Arief Budiman, *Seni Rakyat dan Perjuangan Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 71

7Ibid

8Supriyanto, op. cit, hlm. 74 9 Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 29.

10 Mohamad Sobary, "Kebudayaan Rakyat di Masa Demokrasi Parlementer," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5 No. 2 (2001), hlm. 56.

11 Harry Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 213

12 Mohamad Sobary, "Kebudayaan Rakyat di Masa Demokrasi Parlementer," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5 No. 2 (2001), hlm. 56, 2008), hlm. 213

13 Ruth McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, hlm. 228. 14 Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Teater Rakyat dan Identitas Sosial*, hlm. 102.

15 Ruth McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 1984), hlm. 201.

16 Hersri Setiawan, *LEKRA Tak Membakar Buku* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 73-78

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ludruk Marhaen adalah pertunjukan seni yang bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi berperan penting sebagai perjuangan sosial dan politik. Ketika kelompok ini resmi dibentuk pasca kemerdekaan, konsep pementasannya berfokus dengan rakyat melalui kisah persatuan, nasionalisme, hingga keadilan terhadap rakyat.

Memasuki 1950-an, Ludruk Marhaen menjalin hubungan erat dengan organisasi-organisasi kiri seperti LEKRA, Pemuda Rakyat, dan BTI. Pertunjukan mereka sarat dengan pesan perjuangan kelas dan anti-imperialisme, menjadikannya medium politik yang efektif bagi rakyat pekerja. Pementasan yang mereka tampilkan menyuarakan realitas kaum tani dan buruh, sekaligus memperkuat militansi budaya dalam ruang sosial yang semakin terbuka pada era Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin.

B. Saran

Ludruk Marhaen memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi sebagai representasi seni rakyat yang berpihak pada kaum tertindas. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pemerintah daerah, lembaga budaya, dan komunitas seni untuk melestarikan bentuk-bentuk ludruk yang memiliki muatan ideologis dan historis. Langkah ini dapat dilakukan melalui pendirian museum ludruk, dokumentasi pertunjukan, hingga pelatihan regenerasi seniman ludruk muda.

Kemudian di bidang lembaga akademik diharapkan mendorong lebih banyak kajian sejarah seni rakyat, khususnya yang berpihak pada kelas bawah, untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika sejarah Indonesia yang lebih inklusif dan beragam.

Lakon-lakon dalam Ludruk Marhaen yang penuh kritik sosial dan semangat perjuangan bisa digunakan kembali dalam konteks pendidikan formal maupun

nonformal. Sekolah dan komunitas budaya dapat menjadikan ludruk sebagai media edukatif untuk membangun kesadaran sosial, memperkenalkan sejarah pergerakan rakyat, serta memperkuat identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Seni, Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Gie, Soe Hok. *Di Bawah Lentera Merah*. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Ibrahim, Irianto. *Seni Pertunjukan dan Politik Identitas*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- McVey, Ruth. *Kemunculan Komunisme di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Onghokham. *Wahyu yang Hilang, Negeri yang Guncang*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Setiawan, Hersri. *LEKRA Tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I. Jakarta: Panitia Penerbit DBBR, 1964.
- Subyanto, Andjar. *Ludruk: Kesenian Rakyat Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Sastra, Politik, dan Kebudayaan*. Jakarta: Hasta Mitra, 2001.
- Wolff, Ekkehard. *Language and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Yamin, Moh. *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia 1945*. Jakarta: Widjaya, 1951.
- Yudiono, K.S. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Suhartono. *LEKRA dan Geger 1965*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.